

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Awalnya kewirausahaan ini hanya dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung yang di rasakan individu di lapangan dan merupakan bakat yang di dapatkan sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari maupun diajarkan, namun sekarang kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga merupakan ilmu yang dapat di pelajari dan juga diajarkan (Suryana, 2017). Kewirusahaan sendiri mulai populer pada Abad ke-18, seorang berkebangsaan Irlandia bernama Richard Cantillon merupakan orang pertama yang menggunakan istilah “*wirousahawan*”, beliau menjelaskan bahwa wirousahawan merupakan orang yang berani menanggung resiko atas ketidakpastian (dalam Suryana, 2017). Kewirausahaan sendiri merupakan komponen yang mampu memajukan perekonomian bangsa dan juga membantu mengurangi ketergantungan pada bangsa asing (Alma, B, 2016)

Menurut Alma, B (2016) menyatakan bahwa pembangunan suatu negara akan lebih berhasil jika di tunjang oleh wirousahwan yang dapat membuka lapangan pekerjaan. Indonesia sendiri jumlah wirousahawan masih tergolong sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat. Ini juga

yang dapat mendasari melemahnya pergerakan roda ekonomi yang terus terjadi di Indonesia hingga saat ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi serta keadaan hidup masyarakat Indonesia. Dampak tersebut dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang semakin meningkat dan diikuti dengan semakin sedikitnya jumlah lapangan kerja yang tersedia sekarang ini (Prasetyo. L & Trisnamansyah. S, 2011). Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan februari tahun 2019 baru-baru ini, data ini menunjukkan angka pengangguran mengalami penurunan hingga 5,01 persen atau berkurang 50 ribu orang selama satu tahun terakhir ini. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mulai februari 2019 berjumlah 6,82 juta orang. Namun jika dilihat dari tingkat pendidikannya lulusan diploma dan universitas semakin banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan (CNN,2019).

Tingginya jumlah mahasiswa yang belum mendapatkan pekerjaan dikarenakan banyaknya mahasiswa yang lebih memilih menunggu panggilan kerja dari suatu perusahaan, beberapa di antaranya juga lebih memilih menjadi pegawai atau buruh, sangat sedikit mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha (Aidha, Z, 2016). Seperti yang diberitakan dalam Media Indonesia (2017) minat berwirausaha masyarakat Indonesia masih minim. Bila dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, rasio masyarakat Indonesia yang berwirausaha tidak mencapai angka 4% dari total penduduk

Indonesia, hal itu diungkap Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM).

Dari tingginya angka mahasiswa yang belum mendapat pekerjaan, kondisi ini semakin diperkeruh dengan adanya persaingan global saat ini seperti pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA yang menuntut agar lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing, oleh sebab itu para sarjana dari lulusan perguruan tinggi sangat perlu untuk diarahkan dan juga didukung untuk tidak hanya sebagai pencari kerja namun dapat siap menjadi pencipta lapangan pekerjaan (Tamriatin dalam Maulana, H. 2018)

Tempat yang menjadi perhatian peneliti dalam tulisan ini adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan visi yang berbunyi menjadi universitas unggul, mutu, dan bermanfaat bertaraf internasional. Mempunyai misi yang berbunyi menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan mampu bersaing pada tingkat nasional dan global, serta peduli kepada masyarakat prasejahtera sebagai perwujudan cita-cita "Anggudi Mulyani Bangsa".

Universitas Mercu Buana Yogyakarta juga sebagai *best practices* (praktek terbaik) dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi bersama 68 perguruan tinggi Negeri dan Swasta se Indonesia. UMBY juga mempunyai 11 program studi yang berada di 5

fakultas : Fakultas Agroindustri, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer hampir semua terakreditasi oleh BAN-PT A dan B. Peneliti memilih Universitas Mercu Buana sebagai objek tempat penelitian karena Universitas Mercu Buana Yogyakarta akan berencana mengubah yang mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah peminatan menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa Universitas Mercu Buana.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memfasilitasi mahasiswa dengan adanya mata kuliah kewirausahaan teori dan juga kewirausahaan praktek. Dari sini dapat dilihat ada beberapa mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha yang tinggi dan ada juga yang tidak mempunyai minat berwirausaha. Mahasiswa yang tidak mempunyai minat berwirausaha mereka merasa wirausaha bukan bidang yang mereka tuju, menurut mereka wirausaha juga tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan nantinya. Disini dapat dilihat saat di dalam kelas mahasiswa yang tidak mempunyai minat berwirausaha mereka kurang memperhatikan dan menyimak selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha terutama bagi mahasiswa, sehingga diharapkan menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap motivasi dan minat berwirausaha sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha yang ada serta mampu menciptakan peluang kerja yang baru (Rosmiati & Junias, S 2015). Ini sejalan dengan

Maulana, H (2018) bahwa mahasiswa merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang sangat potensial serta memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Dengan rentang usia yang masih muda, tenaga yang masih kuat serta memiliki pondasi dan modal dasar yang kuat sebagai kemajuan suatu Negara.

Yohnson (2003) menyatakan bahwa universitas merupakan fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan menyediakan sarana prasarana dalam mempersiapkan mahasiswa yang mempunyai motivasi yang kuat dalam hal memulai berwirausaha ataupun memulai usaha. Namun semua ini juga bergantung pada mahasiswa itu sendiri seberapa banyak mahasiswa tersebut mempunyai pengalaman yang bermakna selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Ini diperkuat dengan perkataan menurut Maulana, H (2018) bahwa kewirausahaan merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan pada umumnya memiliki potensi menjadi pengusaha tetapi hal ini bukan menjamin suatu kepastian untuk mejadi seorang pengusaha

Menurut Suryana (2017) minat berwirausaha adalah individu yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan dan juga bertindak kreatif suka menguji coba ataupun bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan

orang lain. Adapun dua pandangan tentang minat dan juga intensi, minat sendiri menurut Slameto (2010) adalah kesadaran individu terhadap suatu hal yang berkaitan dengan dorongan sehingga individu mempunyai rasa suka yang berlebih terhadap suatu objek dan rasa ketertarikan pada objek tertentu. Sementara itu intensi menurut Azwar, S (2002) yaitu sikap terhadap suatu perilaku tersebut yang akan membawa individu memperoleh hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Menurut Suryana (2017) ada empat aspek dalam minat berwirausaha, yaitu :

- 1) Percaya Diri. Kepercayaan diri ini bersifat internal dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara terencana dan juga efisien. Kepercayaan diri juga ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan dan kemantapan dalam melaksanakan pekerjaan.
- 2) berorientasi pada hasil. Individu yang mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai berorientasi pada keberhasilan. Individu yang mempunyai pandangan berorientasi terhadap hasil biasanya mempunyai tekad yang kuat dan karsa yang besar dan mempunyai pandangan sekali sukses maka sukses berikutnya akan menyusul sehingga usahanya semakin maju dan berkembang.
- 3) memiliki jiwa kepemimpinan. Individu yang mempunyai jiwa kepemimpinan mereka lebih antusias dalam menjalankan usahanya dan juga selalu ingin terlihat lebih menonjol

dibandingkan yang lainnya dengan kemampuan kreatif dan inovasi yang ia miliki. 4) Berani mengambil resiko. Individu yang berani mengambil resiko biasanya mempunyai pandangan, semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar.

Pada sektor perkembangan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis untuk meningkatkan daya beli dan kemakmuran rakyat, serta kemampuan pemerintahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat. Dalam perkembangan wirausaha telah membuktikan dirinya berperan untuk dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata dan penting untuk membangun ke dua hal tersebut, menurut Yusof, Permula, dan Pangil (dalam, Frinces, H. 2010) bahwa ada empat alasan mengapa berwirausaha (*entrepreneurs*) penting bagi mahasiswa : 1) Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective tasks*). 2) Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*benefical to everyone*). 3) Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar supaya meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan

(*minimize wastage in entrepreneurial activities*). 4) Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*)

Menyikapi pentingnya berwirausaha bagi mahasiswa namun keadaan di lapangan berbeda Aidha, Z (2016) menyatakan bahwa jarang ditemukan seseorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha, dengan demikian dapat dilihat bahwa masih minimnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, ini juga di dukung dari data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada 4 november sampai 12 november 2019 dengan 15 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta mencakup kampus pusat, kampus gejayan dan kampus condong catur, didapatkan bahwa evaluasi yang dihasilkan oleh setiap mahasiswa berbeda pada setiap aspek-aspeknya. Dalam aspek percaya diri, 10 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang kurang dalam hal berwirausaha, dalam pembelajaran kewirausahaan mereka lebih dominan bermain *hand phone* dari pada mendengarkan materi tentang kewirausahaan yang di ajarkan dan dalam hal masuk kelas mereka menggunakan kesempatan tidak masuk sebanyak 3 kali pada setiap mata kuliah.

Aspek yang kedua berorientasi pada hasil, 12 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai gambaran kedepannya setelah mereka mempelajari mata kuliah kewirausahaan, mereka hanya

merasa bahwa mata kuliah ini hanya salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil, ketika mereka mendapatkan tugas pun mereka merasa malas untuk mengerjakannya, karena mereka merasa mata kuliah tersebut berbeda dengan profesi yang akan di jalani nantinya setelah mereka lulus kuliah. Aspek yang ketiga memiliki jiwa kepemimpinan 10 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki jiwa kepemimpinan dalam diri mereka, ini diikuti dari mereka tidak suka berbicara di depan orang banyak, mereka malu ataupun ragu untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide yang mereka punya pada saat kerja kelompok, mereka lebih memilih sebagai pengikut dimana setiap ada gagasan dari teman mereka, mereka siap untuk ikut serta dalam hal yang berkaitan dengan ide tersebut.

Aspek yang keempat berani mengambil resiko 10 dari 15 mahasiswa mengatakan bahwa mereka hanya berani memanfaatkan keadaan sekarang tidak berani untuk berfikir kedepan, dalam hal ini ketika perkuliahan praktikum kewirausahaan usaha mahasiswa ini sudah cukup banyak konsumen yang berkenan namun mereka belum berani untuk membuka lebih besar lagi, karena mereka rasa ketika mereka membuka lebih besar lagi usaha tersebut konsumen tidak kunjung bertambah yang ada hanya kegagalan.

Sedangkan menurut Yohnson (2003) bahwa univesitas merupakan fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan menyediakan sarana

prasarana dalam mempersiapkan mahasiswa yang mempunyai motivasi yang kuat dalam hal memulai berwirausaha ataupun memulai usaha.

Indiarti, N & Rostiani, R (2008) mengungkapkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor personal dan faktor lingkungan atau bisa disebut juga dengan faktor internal dan eksternal. Faktor personal berkaitan dengan efikasi diri dan kebutuhan untuk berprestasi, juga faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan serta pengalaman bekerja seseorang. Sedangkan faktor lingkungan terkait dengan hubungan sosial dan budaya yang akan mempengaruhi minat berwirausaha. Salah satu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang berjudul “faktor-faktor penentuan minat mahasiswa manajemen untuk berwirausaha” menemukan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor personal. Ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Ardyani, A & Latifah, L (2014) bahwa Faktor internal merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain seperti faktor emosional, persepsi, motivasi berprestasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan minat berwirausaha menurut Alma, B (2016) menyatakan terdapat tiga faktor penting yang berperan dalam minat berwirausaha yaitu : 1) Personal, faktor personal yaitu merupakan faktor yang bersifat mendorong serta keberanian dalam mengambil resiko

kearah untuk memulai usaha, faktor personal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang di dorong dengan adanya rasa penasaran, kebutuhan akan berprestasi dan juga faktor pengalaman.

2) Sosiologis faktor ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial berupa masalah tanggung jawa terhadap keluarga. Selain itu pekerjaan orang tua terlihat adanya pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya menjadi pengusaha. Lingkungan dalam bentuk peran model juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Peran model ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, nenek, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang diidolaknya. Dorongan teman juga cukup berpengaruh terhadap semangat berwirausaha, karena kita dapat berdiskusi dengan bebas, dibandingkan orang lain, teman bisa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan, tidak perlu takut terhadap kritikan. 3) environmental menurut Putra (2012) , menyebutkan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu di pengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Misalnya seperti ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wirausahanya, membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan berbagai jasa konsultan. Suasana seperti ini sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha maka peneliti memilih personal yang di dalamnya terdapat faktor kebutuhan akan berprestasi, menurut Alma, B (2016) Personal, merupakan faktor yang bersifat mendorong serta keberanian dalam mengambil resiko kearah untuk memulai usaha, faktor personal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang di dorong dengan adanya rasa penasaran, kebutuhan akan berprestasi dan juga faktor pengalaman. Menurut Febrianurdi, A & Kurniawan, J. (2017) berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan minat berwirausaha pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi semakin rendah pula minat berwirausaha pada mahasiswa.

Ini diperkuat dengan perkataan Moebarok (dalam Yusof, 2007) bahwa individu yang berminat wirausaha lebih dipacu oleh keinginan atau motivasi berprestasi dari pada hanya sekedar mengejar keuntungan. Seorang wirausaha tidak cepat puas akan hasil yang dicapainya akan tetapi selalu mencari cara dan kombinasi baru serta produksi sehingga mencapai peluasan usahanya. Hal ini berarti bahwa individu yang mempunyai minat wirausaha harus memiliki sikap tanggung jawab dan motivasi yang tinggi dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada.

McClelland, D (1987) mendefinisikan bahwa motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai kesuksesan, dan bertujuan untuk berhasil dalam suatu kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan tersebut dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.

Menurut McClelland, D (1998), ada lima aspek yang berkaitan dengan motivasi berprestasi sebagai berikut : 1) Resiko pemilihan tugas. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi lebih menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang namun menjanjikan kesuksesan 2) Suka menerima umpan balik. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mengharapkan umpan balik dengan cara membandingkan performansi dengan orang lain. 3) Tanggung jawab. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi lebih bertanggung jawab secara pribadi pada awal kinerjanya karena dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan tugas dengan baik. 4) Ketahanan. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi rumit. 5) kreatif dan inovatif individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, lebih gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Individu mempergunakan beberapa cara kerja yang diciptakan sendiri,

sehingga individu lebih menguasai tugas pekerjaannya dan akhirnya memperoleh prestasi kerja yang tinggi.

Menurut David McClelland (dalam, Alma, B 2016) memiliki hipotesis bahwa negara dengan motivasi berprestasi yang tinggi, akan menunjukkan kegiatan wirausaha, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih dibandingkan Negara dengan motivasi berprestasi yang rendah. Locke (dalam Prasetyo. L & Trisnamansyah. S., 2011) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara signifikan berhubungan positif dengan kewirausahaan dan juga karir. Menurut Febrianurdi, A & Kurniawan, J. (2017) berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan minat berwirausaha pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi semakin rendah pula minat berwirausaha pada mahasiswa. Dalam penelitiannya McClelland, D menemukan bahwa individu yang berhasil dalam berwirausaha adalah individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi (dalam Munandar, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa apabila tersalurkan akan membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Munculnya minat berwirausaha pada mahasiswa ini merupakan hasil interaksi yang kompleks antara beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Motivasi berprestasi merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi minat berwirausaha pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula minat berwirausaha pada mahasiswa. Dari uraian di atas, permasalahan yang akan di ajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha pada mahasiswa
2. Mengetahui dan membahas hubungan variabel motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan minat berwirausah pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

C. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu di bidang psikologi khususnya dibidang Industri dan Organisasi serta sebagai wacana baru mengenai motivasi berprestasi yang dikaitkan dengan minat berwirausaha.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada universitas, bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan minat berwirausaha. Dari informasi ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan di dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam membuat keputusan khususnya di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.